Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik
Volume 3, Nomor 3, September 2025
e-ISSN : 3031-8378, dan p-ISSN : 3031-836X, Hal. 96-104
DOI: https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.895
Available online at: https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpakk

Peranan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak dalam Pendidikan Agama Kristen di SMAN 4 Palangkaraya

Rada Christina[1] , Wahyunisa[2] , Restani Veronika[3] , David Daniel Alex[4]
[1-4] Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

Alamat: Jl. Tampung Penyang, Kec. Jekan Raya. Kota Palangkaraya
Korespondensi penulis: radachristina586@gmail.com

Abstract. *The aim of this research is to explore the role of parents in shaping the religious character of children through Christian Religious Education in the city. The type of research conducted is field research with a qualitative research model. The data sources used in this study include both primary and secondary data. The data collection methods employed are Observation, Interview, and Documentation. Data analysis is carried out through three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings indicate that parents play a crucial role in shaping the religious character of their children through several approaches. These include educating through behavioral examples, implementing an early education system, establishing a system of habituation, fostering a culture of dialogue between parents and children, and applying principles of justice in managing available time. Behavioral examples provided by parents have proven to be highly effective in guiding children to become useful individuals. For these behaviors to be truly effective, they must be supported by consistent policies applied across all aspects of daily life.*

Keywords: *The Role of Parents, Christian Religious Education, and Religious Education for Children*

Abstrak. Tujuan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana peranan Orang tua dalam membentuk karakter religius anak dalam Pendidikan Agama Kriten di Kota Jenis peneliti yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*) dengan model penelitian kualitatif. Adapun sumber data yang peneliti gunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu Metode Observasi, Metode Wawancara dan Metode Dokumentasi. Analisis data tiga jalur kegiatan yaitu data Reduksi Data, penyajian data, menarik kesimpuan. Dari hasil penelitian bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter anak dilakukan dengan lima peran orang tua yaitu mendidik melalui contoh perilaku, menerapkan system pendidikan dini, melakukan system pembiasaan, budaya dialog antara orang tua dengan anak, dan terapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu yang tersedia. Contoh perilaku sangat efektif dalam mengarahkan anak menjadi orang yang berguna. Perilaku yang efektif yang diberikan orang tua harus didukung oleh kebijakan yang diterapkan di seluruh aspek kehidupan sehari- hari.

Kata kunci: Peran orang tua, Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Religius Anak

1. LATAR BELAKANG

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter seorang anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Citra (2023, 147) menjelaskan tentang "Peran orang tua wajib memberikan bimbingan, pembinaan dan tentunya menjadi pendidik yang berguna membentuk perilaku anak". Hal ini menjadi harapan supaya anak dapat berbuat baik, jujur atau memiliki karakter yang baik. Pendidikan agama juga sanga berpengaruh terhadap pembentukan karakter seorang anak.

Menurut penelitian Ummu Kalsum Yunus dan Kurnia Dewi Vol X nomor (2023, 1-80). Menyatakan "Pendidikan Agama dari orang tua juga sangat berpengaruh dan

Received: November 05, 2024; Revised: November 20, 2024; Accepted: Desember 10, 2024; Published: Desember 14, 2024

merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter anak, karena anak akan berkepribadian lebih baik jika dibandingkan dengan orang tua yang tidak memberikan pendidikan agama pada anaknya. Pendidikan agama harus diberikan orang tua kepada anak sejak kecil, agar ketika anak menginjak masa remaja dan dewasa nilai-nilia agama sudah tertanam dan dimiliki pada diri anak".

Menurut penelitian Bartkowski, J. P. Cu, X. dan Levin, M. L. (2008, 18-36). "Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan penting dalam membentuk karakter religius anak. Namun, peran keluarga dalam pendidikan agama Kristen sering kali diabaikan atau kurang diperhatikan. Keluarga memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter anak, termasuk karakter religius. Agama Kristen mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter religius anak".

Namun, dalam realitas kehidupan sehari-hari, banyak keluarga menghadapi berbagai tantangan dalam memenuhi peran mereka dalam membentuk karakter religius anak. Beban kerja yang tinggi, gaya hidup yang sibuk, dan tekanan sosial dapat membuat keluarga mengabaikan aspek keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran keluarga dalam membentuk karakter religius anak dalam pendidikan agama Kristen agar dapat mengatasi tantangan ini. Berdasarkan latar belakang tersebut maka pada tujuan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana peranan Orang tua dalam membentuk karakter religius anak dalam Pendidikan Agama Kriten di Kota Palangka Raya dan bagaimana karekter religius anak dalam Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Agama Kriten di sekolah SMAN 4 Palangka Raya.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Nainggolan, pendidikan agama Kristen di rumah merupakan dasar dari seluruh tindakan pendidikan lainnya di masyarakat. Lebih lanjut Pak Haryanto menjelaskan bahwa,keluarga Kristen berperan penting dalam pendidikan agama Kristen. Hubungan khusus antara Tuhan dan umat-Nya dihayati melalui keluarga. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen dalam keluarga dihubungkan dengan teks Alkitab: "Latihlah anak-anakmu, maka kamu akan mendapat damai sejahtera dan sukacita" (Amsal 29: 17).

Peranan pendidikan agama kristen menurut penulis menjadi salah satu alasan utama mengapa pendidikan agama kristen dalam keluarga penting karena kita adalah keluarga kristen, sangat penting untuk mempelajari atau menumbuhkan iman seseorang, kesalehan kepada orang lain dalam rumah.

Menurut Abdul Munir (2010) karakter adalah suatu nilai yang telah ada dalam diri seseorang melalui pengalaman, pendidikan, pengoranan, percobaan, dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai-nilai diri yang pada akhirnya terpaten dalam sebuah perjuangan hidup dilandasi sebuah sikap dan perilaku serta pemikiran seseorang. Dari hal itu maka setiap individu yang berkarakter tidak diukur hanya sekedar dari kecerdasan melainkan juga memiliki sebuah power untuk melakukan apa yang menurut pandangan benar dan pada akhirnya menarik individu lain untuk mendukung apa yang dilakukan.

Menurut I.H. Enklaar (1995), rumah adalah tempat sebagian besar pembelajaran berlangsung. Keluarga Kristen, sebuah anugerah berharga dari Allah, adalah lembaga yang vital dalam pembentukan orang-orang Kristen yang setia. Karena begitu banyak sekolah guru non-Kristen yang mengajarkan pendidikan Kristen, kita sebagai orang Kristen seharusnya malu bahwa agama kita diajarkan oleh orang-orang non-Kristen, seperti yang dikemukakan oleh I.H. Enklaar, yang dengan tepat menunjukkan bahwa kita harus berada di garis depan, ujung tombak, dalam mengajar anak-anak kita tentang Kekristenan, tentang Tuhan. yang kita sembah.

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk spiritualitas dan moral anak-anak mereka dengan melayani baik sebagai pengajar dan pendidik dan dengan berada di sana sebagai teman dan sahabat bagi anak-anak mereka. Peranan pendidikan agama kristen menurut penulis menjadi salah satu alasan utama mengapa pendidikan agama kristen dalam keluarga penting karena kita adalah keluarga kristen, sangat penting untuk mempelajari atau menumbuhkan iman seseorang, kesalahan kepada orang lain dalam rumah. Pendidikan moral berdasarkan ajaran Kristen merupakan inti dari pendidikan agama Kristen. Tujuan pendidikan agama Kristen adalah untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran yang terdapat dalam Alkitab. Orang tua, terutama ayah dan ibu, harus menanggung beban utama dalam menyediakan pendidikan Kristen bagi anak-anak mereka (Hutahaean et al, 2021).

Ada banyak penelitian terkait peran orang tua dalam membentuk karakter spiritual anak, salah satunya dalam Jurnal Jamsah Sigalingging (2020) “Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Keluarga terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, dan Karakter Anak. Dimana dijelasan bahwa Keterlibatan keluarga dalam pendidikan agama dapat membentuk akhlak dan spiritual anak sejak dini karena akan mempengaruhi hubungan anak dengan Tuhan serta hubungannya dengan orang lain. Oleh karena itu, peran keluarga menjadi aspek paling utama dalam melakukan pembentukan karakter dan kepribadian anak-anak

3. METODE PENELITIAN

Jenis peneliti yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan mempelajari secara intensive tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Sedangkan model penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif adalah suatu model penelitian yang berusaha mengungap fenomena, secara holistic dengan cara mendeskripsikan melalui bahasa non-numarik dalam konteks dan paradigma alami.

Adapun sumber data yang peneliti gunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang peneliti gunakan adalah 6 orang tua (ayah dan ibu), dan 10 anak yang berusia 15-17 tahun di sekolah SMAN 4 Palangka Raya. Data sekunder dikenal sebagai pendukung atau pelengkap data utama. Sumber ini berupa buku-buku penunjang yang dapat diambil sebagai refrensi seperti: buku-bulu, koran, catatan dan sebagainya yang terkait dengan penelitian. Sumber data sekunder yang peneliti saudara dan tokoh agama sekitar serta hasil observasi langsung yang dapat menunjang penulisan.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan peneliti adalah yaitu Metode Observasi, Metode Wawancara dan Metode Dokumentasi. Setelah data yang diteliti dikumpulkan, maka tahap selanjutnya yang peneliti akan lakukan adalah menganalis data. Miles and Hubermant mengemukakan ada tiga jalur kegiatan yaitu data reduction (Reduksi Data), data display (penyajian data), menarik kesimpuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di lapangan tentang peran orang tua dalam membentuk karakter anak di SMAN 4 Palangka Raya Kecamatan Jekan Raya yang di peroleh dari hasil wawancara dan observasi dijelaskan berdarsarkan pokok-pokoknya sebagai berikut:

1. Mendidik melalui contoh perilaku

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter anak dapat di lakukan dengan cara mendidik melalui contoh prilaku. Hal ini dikarenakan, mayoritas orang tua DiSMAN 4 Palangka Raya sadar bawasannya membentuk karakter anak dengan contoh prilaku seperti prilaku sopan santun dan menghormati yang lebih tua sangat efektif. Tidak hanya itu orang tua Di SMAN 4 Palangka Raya juga mencontohkannya kepada dirinya terlebih dahulu supaya menjadi kebiasaan, memiliki prilaku yang baik sehingga dapat dicontoh anak-anaknya. Anak juga akan lebih cepet meniru apa yang di lihat dari pada apa yang didengar karena anak usia 15-17 tahun lebih meniru sekeliling terutama orang tua. Dan hal tersebut telah berjalan dengan baik. Bahkan kedua orang tua juga melatih dirinya guna menjadi kebiasaan dalam kehidupan

sehari-hari. Mendidik anak melalui contoh prilaku sangat efektif dalam membentuk karakter anak seperti kejujuran, saling menghormati, sopan santu, baik hati, ramah, dan menaati peraturan.

2. Menerapkan sistem pendidikan dini

Berkaitan dengan peran orang tua dalam membentuk karakter anak di SMAN 4 Palangka Raya peneliti melakukan wawancara orang tua mengatakan pendidikan anak sejak dini memang dapat mempengarui pembentukan karakter anak, jika anak di bebaskan tidak di ajarkan mau jadi apa, saya mengajarkan tolong menolong, kejujuran dan memberi tahu ganjaran-ganjaran yang akan diterima jika berbohong.

Namun untuk anak usia 16-7 tahun pendidikan anak juga harus di dukung dengan lingkungan masyarakat serta sekolah yang baik. Dengan demikian orang tua di lebih pintar-pintar mendidik anaknya. Mendidik anak sejak dini yang dilakukannya adalah dengan cara mendidik anak dengan memberi pengetahuan/wawasan bawasanya ada beberapa hukuman dunia dan akhirat kepada anak bahwa jika berkata berbohong itu dosa, masuk neraka dan akan dijauhi teman.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkakan membentuk karakter yang baik di SMAN 4 Palangka Raya menunjukan mendidik anaknya dengan mengajak anaknya untuk ikut menjenguk orang sakit. Dengan begitu menerapkan sistem pendidikan dini tidak cukup hanya dengan memberikan arahan namun tindakan dan hasil wawancara di atas tentunya orang tua telah memberikan atau menerapkan pendidikan seja dini dengan mengajarkan kejujuran, saling menghormati, sopan santu, baik hati, ramah, dan menaati peraturan supaya anak memiliki karakter yang baik. Namun terdapat beberapa kendala dalam menerapkan pendidikan sejak dini dengan mengajarkan kejujuran, saling menghormati, sopan santu, baik hati, ramah, dan menaati peraturan supaya anak memiliki karakter yang baik. karena pendidikan anak usia sudah bercampur baur dengan pendidikan sekolah secara tidak langsung anak sudah mengenal lingkungan luar, pergaulan terhadap teman sebaya.

3. Melakukan sistem pembelajaran

Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan, bahwasanya orang tua sudah membiasakan seorang anak ke arah keselamatan latih batin dan akan lebih efektif jika didukung oleh system pembiasan. Membiasakan anak untuk menerapkan kejujuran, saling menghormati, sopan santu, baik hati, ramah, dan menaati peraturan supaya anak memiliki karakter yang baik. sebagai gejala budaya maupun gejala sosial akan membentuk

karakter anak menjadi lebih baik. Membiasakan anak untuk mentaati peraturan agama guna anak dapat memiliki karakter yang baik memang sangat efektif dan sudah diterapkan. Misalnya: melaksanakan ibadah sholat lima waktu dengan rutin supaya memiliki karakter yang baik. Namun terkadang faktor lain seperti teman sebaya yang terkadang membuat anak lupa akan sholat. Namun orang tua di SMAN 4 Palangka Raya tidak capek-capek untuk membiasakan agar terbiasa terbentuk menjadi karakter yang baik.

4. Budaya dialog antar orang tua dan anak

Berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa Budaya dialog antar orang tua di SMAN 4 Palangka Raya sudah berjalan. Dan orang tua sudah dapat memilah dan memilih kata dalam berdialog atau memberikan nasehatnya, karena setiap kata yang keluar dari apa yang di ucapkan orang tua kepada anak akan cepat di tangkap dan melekat pada ingatan anak tersebut. Berdialog dengan anak yang saling menyenangkan juga memang sangat diperlukan dalam pembentukan karakter anak. Melakukan dialog timbal balik memberikan nasehat-nasehat sembari mendengarkan keluh kesah yang di alami anak memeng sangat efektif untuk membentuk karater anak . Misalnya jika anak di sekolah ada kesulitan dalam mengerjakan PR.

Maka orang tua membantu mengerjakan dan melarang untuk mencontek. Dengan hal tersebut bertujuan anak dan kedua orang tua bisa saling memahami guna untuk membentuk karakter anak yang baik yaitu memiliki tanggung jawab pada tugas yang di berikan. Di SMAN 4 Palangka Raya membentuk karakter anak dengan budaya dialog disini orang tua nya selalu membantu dan mendengarkan keluh kesahnya. dengan anak atau bertukar pikiran, orang tua akan berdialog disertai nasehat-nasehat yang sesuai dengan ajaran Allah Bapa, sudah berjalan dengan baik dengan system ini juga sangat membantu dalam membentuk karakter anak. Dengan begitu di harapkan anak memiliki hati yang baik yang sesuai dengan ajaran Kristen. Namun anak merasa rikuh dengan orang tua untuk mengutarakannya jika dengan orang tua laki-laki dikarenakan orang tua sibuk sibuk berkerja dan secara otomatis jarang berdialog dengan anak.

Selain wawancara dengan orang tua di atas peneliti juga melakukan observasi di lapangan dengan hasil bahwa orang tua kususnya ayah jarang berdialog dengan anak dikarenakan berkerja. Dengan begitu kebanyakan anak menjadi canggung.

5. Terapkan Prinsip Keadilan Dalam Mengatur Waktu Yang Tersedia

Berdasarkan wawancara, pembentuk karakter anak untuk kejujuran, saling menghormati, sopan santu, baik hati, ramah, dan menaati peraturan agama dengan mengatur waktu orang tua nampaknya para orang tua kurang menerapkan. Karena mayoritas orang tua berkerja baik ibu maupun ayah. Jadi pantauan secara langsung kurang diterapkan. Tuntutan mengatur waktu untuk anak juga meminta perhatian khusus untuk dinomor satukan supaya karakter anak dapat terbentuk dengan baik, jika berbenturan antara kedua kebutuhan yang sama pentingnya tentunya jawaban yang paling efektif adalah sikap bijaksana dalam memberi muatan dalam pengaturan jadwal, usia, dan kesempatan. Dan di sinilah orang tua dituntut untuk selektif dan bijaksana dalam menentukan alokasi waktu untuk karir dan tugas tanggung jawab sebagai orang tua.

Selain wawancara dengan orang tua di atas peneliti juga melakukan observasi di lapangan terlihat bahwa kebanyakan orang tua memiliki waktu yang tersedia untuk anaknya hanya di waktu malam saja, di siang hari orang tua berkerja, dan di malam harilah mereka dapat berkumpul didalam rumah, di siang hari anak sibuk bermain.

Dari hasil observasi di atas pembentukan karakter anak dengan terapkan prinsip mengatur waktu yang tersedia sudah di jalankan namun belum berjalan efektif. Ada beberapa hambatan di dalam meluangkan waktu kebersamaan orang tua dengan anak, sehingga orang tua tidak bisa mengawasi terus menerus karena waktu bersama anak sedikit. Dengan pengaruh lingkungan anak menjadi lupa lupa dengan waktu dan akhirnya berujung anak menjadi berani kepada orang tua. Karena waktu yang di berikan orang tua seharusnya tidak hanya malam hari saja namun siang hari memberikan waktu untuk memantau anak terhadap setiap tingkah lakunya di dalam rumah, masyarakat.

Kesibukan orang tua mengakibatkan intensitas pengawasan dengan anak sedikit apalagi orang tua tidak bisa mengawasi 24 jam. Oleh sebab itu orang tua harus berusaha sekuat tenaga untuk membagi waktu dalam membentuk karakter anak. apabila pengawasan yang nyata dapat memberikan manfaat untuk anak karena anak usia 15-17 tahun cendrung kepada kebaikan, kesiapan berfirman, kejernihan jiwa. Dengan kata lain anak sangat mudah untuk menjadi baik dan terbentuk terbentuk karakter yang baik pula, Jika memang tersedia faktor lingkungan yang baik dalam rumah, sementara itu sistem mengatur waktu yang tersedia akan sulit jika hanya di lakukan di waktu malam saja. Namun juga harus di imbangi dengan waktu siang untuk mengawasi anak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter anak di SMAN 4 Palangka Raya Kecamatan Jekan Raya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter anak dilakukan dengan lima peran orang tua yaitu mendidik melalui contoh perilaku, menerapkan system pendidikan dini, melakukan system pembiasaan, budaya dialog antara orang tua dengan anak, dan terapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu yang tersedia. Contoh perilaku sangat efektif dalam mengarahkan anak menjadi orang yang berguna. Perilaku yang efektif yang diberikan orang tua harus didukung oleh kebijakan yang diterapkan di seluruh aspek kehidupan sehari- hari.

Saran peneliti bagi Orang tua di SMAN 4 Palangka Raya Kecamatan Jekan Raya hendaknya lebih memaksimalkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu yang tersedia untuk anak agar pembembentukan karakter berjalan lebih efektif. Kemudian kepada Anak di SMAN 4 Palangka Raya Kecamatan Jekan Raya hendaknya bersikap saling menghormati, sopan santu, memiliki rasa taggung jawab, baik hati dan mentaati peraturan. Dan anak harus dapat lebih terbuka dengan kedua orang tua serta memahami kesibukan orang tua.

6. REFERENSI

Armila. 2023. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Generasi Z*. Toraja.

Anastasia Keril. 2021. *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Kehidupan Keluarga Dan Kebudayaan Masyarakat*. Jakarta

Banu Sriwadi. 2021. *Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Memiliki Ayah.* Tanggerang: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen.

Boiliu Melkias Fredik. 2020. *Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak*. Universitas Kristen Indonesia Jakarta.

Elieser R Marapa. 2021. *Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik*. Surabaya: STT Arastamar Wamena.

Krisnawati Ani dan Prastawa Singgih. 2024. *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Siswa DiPasca Pandemi Covid-19*. Diakses pada tanggal 23 Maret 2024. https://jicnusantara.com/index.php/jicn.

Kasingku Dedy Juwinner. 2022. *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Diakses pada tanggal 28 Maret 2024. http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i5.8930.

Tumangger Karunia. 2022. *Resposisi Peran Keluarga Dalam Keluarga Anak*. Institut Agama Kristen Negeri Tarutung.

Ulfa Fini. 2018. *Peranan Kerluarga Dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Ambesia Selatan Kecamatan Tomini*. Palu

Pantan Frans. 2020. *Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19.* Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia.

Hanna Augusni. 2020. *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0*. Gunung Sitol.

Subianto Jito. 2013. *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentuk Karakter Berkualitas*. Jawa Tengah.

Saingo Adi Takobus. 2023. *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SD Inpres Lili*. Di akses pada tanggal 12 April 2024. http://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/apos.

Wahyuni Sri. 2021. *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Agama Karakter Peserta Didik*. Pekalongan, Jawa Tengah.